

Peningkatan Rasa Persatuan Dan Kesatuan Dalam Membangun Filsafat Pancasila Di SDN Gili Barat

Hikmah Labibah , Dya A'yun

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

Korespondensi penulis: hikmahlabibah78@gmail.com

***Abstract.** The study discussed the implementation of the 3rd pancasila of the west bank to increase unity and unity among students. The implementation of pancasila values is done through activities that teach cultural diversity, build teamwork, and foster tolerance and appreciation for differences among students. The essential role of teachers and parents in instilling the values of unity and unity in students is also taught in this study. The research method used is qualitative descriptive using data collection techniques by observation and interview. Observations indicate that the application of the pancasila values is done through division of students into groups to find solutions to the given problem. Additionally, the study also highlights the problem of integrating the values of unity and unity among students, particularly in class v, and suggests that teachers focus more on organizing classes and maximizing learning to increase the sense of unity and unity among students.*

***Keywords:** Heightened Sense Of Unity, and Unity*

Abstrak. Penelitian ini membahas implementasi Sila ke-3 Pancasila di SDN Gili Barat untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan di antara siswa. Implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui kegiatan yang mengajarkan keberagaman budaya, membangun kerja sama tim, dan menumbuhkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Peran penting guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa juga diajarkan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui pembagian siswa ke dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti permasalahan dalam mengintegrasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di antara siswa, terutama di kelas V, dan menyarankan agar guru lebih fokus dalam mengatur kelas dan memaksimalkan pembelajaran untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa.

Kata Kunci: Peningkatan Rasa Persatuan, dan Kesatuan

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan mereka secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan mereka (Djamaluddin, 2014:129). Sekolah dasar dapat menerapkan sila ketiga Pancasila, yaitu persatuan Indonesia, melalui berbagai kegiatan seperti mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya, membangun kerja sama tim, dan menumbuhkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Program-program ini memiliki potensi untuk meningkatkan rasa persatuan dalam berbagai aspek kehidupan di kelas atau sekolah. Ilmuwan pendidikan melakukan penelitian dan pertimbangan tentang tanda-tanda tindakan mendidik.

Studi ini menyelidiki bagaimana nilai persatuan dan kesatuan, yang terkait dengan Sila Ketiga Pancasila, diterapkan dan penting dalam kurikulum dasar sekolah. Ini membahas metode, teknik, dan peran guru dalam membangun pemahaman yang kuat tentang persatuan

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 12, 2023; Published: Desember 31, 2024

* Hikmah Labibah, hikmahlabibah78@gmail.com

dan kesatuan di kalangan siswa sekolah dasar, dengan fokus pada nilai-nilai Pancasila. Sebagai proses perkembangan yang bertujuan, tujuan pendidikan adalah kedewasaan, karena potensi manusia yang paling alami bertumbuh menuju kedewasaan . Posisi ini akan mungkin terjadi jika prakondisi almiah dan sosial manusia terlibat memungkinkan perubahan seperti iklim, makanan, kesehatan, dan keamanan, berdasarkan kebutuhan manusia (Jaino, 2010:58).

Di lingkungan pendidikan dasar, upaya ini bertujuan untuk membangun landasan yang kuat untuk membangun karakter yang baik yang berpusat pada keberagaman, semangat gotong royong, dan menghargai perbedaan . Generasi muda, juga dikenal sebagai generasi penerus, akan meneruskan perjuangan generasi sebelumnya menjadi pemimpin. Generasi ini diharapkan dapat mengubah dan memajukan bangsa ini menjadi lebih makmur dan berjaya. Tidak mungkin generasi muda menjadi pemimpin yang baik jika mereka tidak memiliki rasa cinta dan bela negara yang mendalam. Rasa cinta ini harus ditanamkan kepada generasi muda penerus bangsa agar bangsa ini dapat berkembang dan berjaya di masa depan.

Pendidikan formal dan nonformal dapat digunakan untuk memupuk prinsip-prinsip Pancasila. Di situ Pendidikan resmi diberikan di sekolah. dan pembelajaran non-formal dapat dilakukan dalam atmosfer keluarga dan lingkungan komunitas. Penanaman prinsip-prinsip Pancasila dalam kurikulum formal dapat dilakukan oleh guru. Guru adalah faktor penting yang memiliki dampak besar terhadap pembelajaran. Penanaman prinsip-prinsip Pancasila adalah bagian dari proses pengetahuan (Yurisdika, 2019:34). Pancasila merupakan dasar pandangan hidup rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang isinya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila menggambarkan tentang pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi manusia Indonesia seluruhnya dan seutuhnya. Masuknya Pancasila sebagai suatu ideologi dan falsafah bangsa Indonesia tak lepas pula dari peran Bung Karno. Peran Bung Karno masih relevan bagi Indonesia (Semadi, 2019:83).

Dalam observasi yang telah di lakukan di sekolah SDN GILI BARAT terhadap kelas V bahwa permasalahan yang terjadi di kelas tersebut adalah kurangnya persatuan dan kesatuan di antara masing-masing diri para peserta diri, Tidak adanya persatuan dan kesatuan di antara siswa di sekolah dapat menyebabkan berbagai masalah. Hal ini dapat menyebabkan hubungan sosial terputus , konflik yang lebih besar, dan suasana belajar yang tidak menyenangkan. Dapat menyebabkan ketidaknyamanan di sekolah, kurangnya motivasi untuk belajar, dan bahkan menghambat proses pendidikan dan pengembangan pribadi siswa.

Karena untuk itulah guru di kelas tersebut menggunakan Pendekatan pendidikan yang dapat memupuk nilai-nilai kebersamaan dalam toleransi sesuai dengan sila ke-3 karena itu guru dekatkan dengan para peserta didik, agar mereka lebih sopan dan juga supaya para

peserta didik tidak saling bertengkar antara satu sama lain, menunjukkan sikap yang mendukung persatuan dan kesatuan dalam interaksi di kelas dan di luar kelas. Untuk memperkuat hubungan mereka, berikan dukungan emosional dan bimbingan kepada siswa dalam menangani perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat Menurut Salsabila, S.R. dkk, (2021:7793). Jadi, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk membantu siswa belajar dan menjadi lebih baik dalam berbagai hal, seperti kecerdasan, kepribadian, kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi mereka dan masyarakat. Menurut Aditia, I.M. dkk, (2021:8996) menyatakan bahwa Sangat penting untuk memperjuangkan persatuan dan kesatuan nasional, terutama di Indonesia karena latar belakang dan kepelbagaian budaya, ekonomi, dan sosial yang luar biasa. Kesimpulannya, karena masyarakat Indonesia sangat beragam dari segi ekonomi, budaya, dan sosial, sangat penting untuk memperjuangkan persatuan dan kesatuan dengan keras.

Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada anak sekolah dasar karena ini adalah cara untuk menumbuhkan sikap gotong-royong. Ini dapat dimulai dari lingkungan terkecil, seperti keluarga, kemudian berkembang ke lingkungan sekolah baru, dan akhirnya ke lingkungan masyarakat. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak mencari segala sesuatu yang mereka dapatkan, termasuk nilai persatuan dan kesatuan, yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk hidup di masyarakat di masa mendatang. Selain itu, prinsip dan kesatuan ini sangat penting untuk diajarkan sejak usia sekolah dasar agar anak-anak dapat mengurangi diskriminasi dengan belajar menghormati dan menghargai perbedaan tanpa menjelekkan satu sama lain Menurut Hamid, S.I. dkk (2021:5735). mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama, suku, dan budaya untuk menghargai perbedaan.

Siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai sudut pandang orang lain sehingga mereka dapat menghargai keberagaman di sekitar mereka. Mereka juga mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan dalam keberagaman dan bagaimana setiap orang dapat berkontribusi pada persatuan masyarakat. Siswa dapat belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif

dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, berbicara secara terbuka dan memahami perbedaan. Ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek sekolah untuk memupuk pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman. Siswa dapat memahami pentingnya keberagaman dan persatuan melalui pendidikan dan pengalaman langsung ini. Mereka juga dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik harus membentuk karakter siswa mereka untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian yang ada dalam diri mereka sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan multikultural. Proses pembentukan karakter ini pasti terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan: keluarga (dalam lingkungan formal), masyarakat (dalam lingkungan non-formal), dan pemerintah (dalam lingkungan formal/satuan pendidikan) Menurut Putra, Z., & Wajdi, F. (2021:29). Jadi, pendidik harus membentuk karakter siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan multikultural. Proses ini terjadi di tiga lingkungan utama: keluarga (informal), masyarakat (non-formal), dan satuan pendidikan (formal). Pemerintah harus membantu lingkungan ketiga ini dengan undang-undang untuk meningkatkan sistem pendidikan.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting karena merekalah yang akan menanamkan nilai-nilai penting tentang persatuan dan kesatuan pada siswa mereka di masa depan. Peran orang tua juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini karena orang tua merupakan bagian penting dari pembentukan karakter anak, Menurut Hamid, S.I, dkk, (2021: 5735-5735). Karena peran mereka sangat penting peran guru dan orang tua untuk membangun persatuan dan kesatuan di antara siswa mereka. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga bertindak sebagai contoh dan pembimbing bagi siswa dalam hal toleransi, kerja sama, dan dihargai terhadap perbedaan. Orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan nilai moral, mendukung perkembangan emosional, dan mendorong kerja sama di luar sekolah. Mereka bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Sila ketiga dalam kehidupan sehari-hari adalah mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, oleh karena itu kita harus memastikan pemimpin tidak sewenang-wenang dan mendominasi dalam langkah-langkah pengambilan keputusan untuk kepentingan individu Menurut Alhafizh, M. F. (202:676). penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat saat mengambil keputusan, dan untuk mencegah para pemimpin bertindak secara tidak sadar untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Pancasila, sebagai ideologi dan falsafah bangsa Indonesia, adalah dasar untuk menjalankan semua aspek kehidupan rakyat Indonesia, salah satunya adalah Pasal 1 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar dan peme pengajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang di atas dapat diandalkan sebagai proses pendidikan. pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta mengembangkan potensi diri dan sifat mereka. Di sini, Sila-sila Pancasila mencerminkan bagaimana pendidikan harus dihayati dan diamalkan menurut sila-sila yang terkandung dalam Pancasila.

Pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dapat digunakan untuk melihat Pancasila sebagai sistem filsafat. Menurut “Filsafat Pancasila” (Danumihardja, 2011), itu didasarkan pada pemikiran tentang negara, bangsa, masyarakat, dan manusia. Secara epistemologis didasarkan pada pengetahuan internal tentang struktur yang logis dan konsisten aplikasinya. Secara aksiologis, didasarkan pada apa yang ada di dalamnya, hierarki dan Struktur nilai, yang mencakup ide-ide tentang etika. Pancasila sebagai dasar ontologis Ada kemungkinan bahwa sistem filsafat menunjukkan bahwa warga negara diperlukan untuk keberadaan negara. Kualitas warga negara sangat bergantung pada kualitas negara. berhubungan dengan pendidikan. Hubungan ini juga melemah secara positif karena landasannya Pendidikan harus mengacu pada prinsip negara. benar memperkuat dasar pendidikan untuk mencapai tujuan bersama adanya hubungan keserasian antara negara dan warga negara Menurut Semadi, Y. P. (2019:83). bahwa Pancasila bukan hanya sebagai ideologi negara Indonesia tetapi juga sebagai landasan bagi pendidikan tinggi. Pancasila mencerminkan bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan, dengan fokus pada pengembangan potensi individu sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Dalam melihat Pancasila sebagai sistem filsafat, pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksikologis menegaskan bahwa Pancasila adalah dasar pemikiran tentang negara, bangsa, masyarakat, dan individu. Pendekatan epistemologis menekankan pengetahuan internal tentang struktur logis dan konsisten serta aplikasinya, sedangkan pendekatan aksikologis menekankan etika, nilai, dan hierarki dalam Pancasila.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk analisis data, & metode observasi dan wawancara untuk pengambilan data, penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap guru kelas V SDN GILI BARAT yang menjadi subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Persatuan Indonesia" tertulis dengan jelas pada sila ketiga. Indonesia adalah negara yang sangat beragam dan terkenal karena menjunjung tinggi persatuan dan gotong royong, yang meningkatkan rasa nasionalismenya. Jika ada rasa sebagai warga negara, kita secara tidak langsung mencegah perpecahan, permusuhan masyarakat dan perasaan satu sama lain untuk mempertahankan rasa persatuan adalah dengan bekerja sama dan saling tolong menolong. Sudah sepatutnya kita bangga dengan sifat bangsa kita. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita juga dapat meningkatkan rasa persatuan (Rizaludin, 2022:13). Dari hasil observasi yang kami lakukan di sekolahan SDN Gili Barat kelas V tentang implementasi nilai-nilai sila ke-3 adalah bahwa semua peserta didik itu akan dikelompokkan oleh guru, kemudian akan dibagi menjadi 3 sampai 4 kelompok agar guru bisa mencari solusi cara memecahkan suatu masalah misalnya, kasus umpamanya yaitu yang diberikan adalah soal berupa 3 atau 2 itu sudah cukup dari soal yang diberikan itu jawaban mereka itu tidak akan sama dan kemudian guru akan menyuruh siswa untuk mempresentasikan jawaban yang mereka telah di jawab dari soal tersebut.

Mereka para peserta didik mempresentasikan hasil dari jawaban mereka masing-masing kelompok dari situ guru akan mengetahui apa yang ada di ada terjadi kendala di situ, misalnya mereka berkelompok tetapi yang mengerjakan hanya beberapa orang saja di situ guru bisa melihat apakah para peserta didik itu mengerjakan secara bersama-sama atau tidak di sini kita bisa melihat bagaimana persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh siswa. Hasil yang mereka dapat dari kerja kelompok tersebut akan membuktikan apakah para siswa tersebut memiliki persatuan atau persatuan di dalam diri mereka karena ini adalah kelompok berbentuk kelompok mereka harus mengerjakannya bersama-sama itu bisa menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di dalam diri mereka agar saling membantu antara satu sama lain dan bekerja sama antara satu sama lain di sinilah implementasi nilai-nilai sila ke-3 atau persatuan Indonesia yang diterapkan ke dalam diri siswa agar mereka lebih meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di dalam diri mereka dan juga kesadaran diri mereka.

Terdapat kebijakan atau program khusus dalam institusi pendidikan untuk mempromosikan rasa persatuan dan kesatuan diantara siswa kelas V, bahwa untuk melakukan seperti itu guru menyebutkan mungkin bisa dari pembelajaran p5 (project penguatan profil pelajar Pancasila). Bahwa dari situ guru dapat akan mengelompokkan para peserta didik agar bisa dapat membuat sesuatu produk atau lainnya dan hasilnya nanti akan bisa untuk dipresentasikan. Tentang produk-produk yang akan mereka buat dari hal tersebutlah kita bisa melihat bahwasanya para peserta didik itu menanamkan rasa persatuan dan kesatuan dalam bentuk pengelompokan agar mereka bisa menumbuhkan rasa saling menghargai, bekerja sama, dan membantu antara sesama di dalam kelompok tersebut dan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka antara satu sama lain.

Permasalahan yang di hadapi dalam peningkaan ini adalah bahwa upaya konkret dalam kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai persatuan seperti kerjasama antara siswa guru menyatakan bahwa kondisi di kelas V lumayan tidak terkontrol dan anak-anaknya juga di kelas lumayan ribut sendiri, jadi di kelas V tersebut kurang terjalannya persatuan dan kesatuan, Karena itulah di kelas tersebut tanpa kurang terkendali dengan anak-anak yang cenderung ribut sendiri dan sulit untuk difokuskan. Karena itulah guru perlu lebih fokus dalam mengatur dan mengkondisikan kelas tersebut untuk menjaga keteraturan dan memaksimalkan pembelajaran. Kesimpulannya bahwa implementasi sila ke-3 Pancasila di dalam kelas tersebut adalah kurangnya rasa mengintegrasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di antara masing-masing peserta didik antara satu sama lainnya. Guru akan berusaha agar Pendekatan pendidikan dapat memupuk nilai-nilai kebersamaan dalam toleransi sesuai dengan sila ke-3 untuk nilai-nilai Pancasila di kelas V tersebut masih guru dekatkan dengan para peserta didik, agar mereka itu lebih sopan dan juga supaya para peserta didik itu tidak saling bertengkar antara satu sama lain, dikarenakan masih ada peserta didik di kelas V tersebut yang suka bertengkar dengan temannya antara satu sama lain, jadi beliau mengatakan bahwa masih implementasikan di kerja lembar seperti itu untuk bisa lebih baik lagi.

Terdapat kebijakan atau program khusus dalam institusi pendidikan untuk mempromosikan rasa persatuan dan kesatuan diantara siswa kelas V bahwa untuk melakukan seperti itu guru menyebutkan mungkin bisa dari pembelajaran p5 (project penguatan profil pelajar Pancasila). Bahwa dari situ guru akan dapat mengelompokkan para peserta didik agar bisa dapat membuat sesuatu produk atau lainnya dan hasilnya nanti akan bisa untuk dipresentasikan tentang produk-produk yang akan mereka buat, dari hal tersebutlah kita bisa melihat bahwasanya para peserta didik itu menanamkan rasa persatuan dan kesatuan dalam

bentuk pengelompokan agar mereka bisa menumbuhkan rasa saling menghargai, bekerja sama, dan membantu antara sesama di dalam kelompok tersebut dan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka antara satu sama lain. Sekolah juga memfasilitasi dialog dan interaksi antar siswa untuk memperkuat persatuan sebagai bagian dari proses pendidikan bahwa fasilitas yang diberikan oleh sekolah yaitu, menggunakan yang ada di sekolah misalnya ada LCD itu kita misalnya belajar untuk menggunakan video, kemudian LCD yang di fasilitasi sekolah ini tidak digunakan setiap pembelajaran kurang lebih LCD ini akan digunakan kurang lebih satu minggu satu kali kalau tidak satu bulan satu kali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Sila ke-3 Pancasila di SDN Gili Barat dilakukan melalui kegiatan yang mengajarkan membangun tim kerja sama, dan menumbuhkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui pembagian siswa ke dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan.

Implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan fasilitas dialog antar siswa. Namun, masih terdapat permasalahan dalam mengintegrasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di antara siswa, terutama di kelas V. Guru perlu lebih fokus dalam mengatur kelas dan memaksimalkan pembelajaran untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa.

Saran yang bisa membantu adalah kita sebagai pendidik harus bisa meningkatkan peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa melalui program pelatihan dan pendidikan orang tua. Mengintegrasikan metode pembelajaran kelompok, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan fasilitasi dialog antar siswa secara lebih terstruktur dan terencana. Memberikan perhatian khusus pada kelas V untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan di antara siswa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fokus dan terarah. Mendorong guru untuk lebih fokus dalam mengatur kelas dan memaksimalkan pembelajaran untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kesempatan untuk membahas Peningkatan persatuan dan kesatuan di SDN Gili Barat dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini, termasuk guru, orang tua, dan siswa yang telah berpartisipasi. Terima kasih juga kepada pihak sekolah dan semua yang terlibat dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi pengembangan pendidikan di masa depan. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671-680.
- Aditia, I. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Runtuhnya Nilai-Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajarelnya Hoax. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8995-9003.
- Al Rahma, S. A. (2021). TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA.
- Budianto, A. (2021). Pengembangan bahan ajar dengan pendekatan contextual teaching and learning (ctl) berbantu android untuk meningkatkan hasil belajar materi nilai persatuan dan kesatuan bagi siswa kelas v sdn bulak rukem ii surabaya. *Jurnal education and development*, 9(1), 239-239.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Dini, J. P. A. U. (2022). Urgensi Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Persatuan pada Anak di Daerah Transmigran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2996-3006.
- Hamid, S.I, dkk.(2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1602>
- Jaino. (2010). FILSAFAT PENDIDIKAN MERUPAKAN JIWA DARI JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kependidikan Dasar*,1(1).
- Minarso, I. P., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 543-551.
- Putra, Z., & Wajdi, F. (2021). Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Baru STIE Dharma Bharata Kendari Dalam Membangun Jiwa Merdeka Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 28-33.
- Prayogi, R., & Rohmah, R. A. (2020). Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 186-200.

- Rizaludin, M. A. W. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Persatuan. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 10-14.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.
- Salsabila, S. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peranan Perilaku Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7791-7800.
- Sanjaya, F. P. D. (2023). SOSIALISASI PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM MENINGKATKAN RASA PERSATUAN DAN KESATUAN GENERASI MILENIAL TAHUN 2022 DI KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS (Doctoral dissertation, IPDN).
- Saputra, I. (2017). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 1(1).
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47-56.
- UN, A. M. (2021). MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PADA MAHASISWA UNTUK MENINGKATKAN PERSATUAN DAN KESATUAN MAHASISWA.
- Yurisdika, A. D. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Pada Siswa. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2).
- Darmodiharjo, Darji. 1996, *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.